

MODUL IV
KEGIATAN BELAJAR 1
PENGEMBANGAN PROGRAM KHUSUS BAGI
ANAK AUTIS

Penulis
Sukinah

PPG Dalam JABATAN
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Tahun 2018

PENDAHULUAN

A. Rasionalisasi dan Deskripsi Singkat

Guru pendidikan khusus harus lebih siap memberikan layanan kebutuhan khusus bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak autis. Peserta PPG PLB diharapkan dapat memahami hakekat manusia sebagai makhluk sosial, Karakteristik interaksi sosial anak autis dan pengembangan interaksi sosial. Permasalahan anak autis pada aspek perilaku, bahasa-komunikasi dan interaksi sosial sehingga sebagai calon guru harus siap memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhannya.

B. Relevansi

Program PPG PLB upaya meningkatkan kompetensi paedagogik dan profesional sebagai guru SLB maupun sekolah inklusif. Pencapaian kompetensi itu dapat ditempuh oleh peserta PPG melalui pola tatap muka maupun belajar mandiri.

C. Petunjuk belajar

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan modul ini sebagai bahan perkuliahan. Beberapa langkah berikut ini perlu menjadi perhatian para mahasiswa.

1. Lakukan pengecekan terhadap kelengkapan modul ini seperti kelengkapan halaman, kejelasan hasil cetakan serta kondisi modul secara keseluruhan.
2. Bacalah petunjuk penggunaan modul serta bagian pendahuluan sebelum masuk pada pembahasan materi pokok.
3. Pelajarilah modul ini secara bertahap dimulai dari kegiatan pembelajaran 1 sampai tuntas termasuk di dalamnya latihan dan evaluasi sebelum melangkah ke kegiatan pembelajaran berikutnya secara profesional.
4. Buatlah catatan-catatan kecil jika ditemukan hal-hal yang perlu pengkajian lebih lanjut atau sampaikan dalam sesi tatap muka.
5. Lakukanlah berbagai latihan sesuai dengan petunjuk yang disajikan pada masing-masing materi pokok. Demikian pula dengan kegiatan evaluasi dan tindak lanjutnya dikerjakan dengan penuh tanggung jawab.

6. Disarankan tidak melihat kunci jawaban terlebih dahulu agar evaluasi yang dilakukan dapat mengukur tingkat penguasaan peserta terhadap materi yang disajikan.
7. Pelajarilah keseluruhan materi modul ini secara intensif. Modul ini dirancang sebagai bahan belajar mandiri persiapan uji kompetensi.

KEGIATAN BELAJAR 1

Pengembangan Bahasa dan Komunikasi

A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Mahasiswa PPG dalam jabatan sebagai calon guru profesional Pendidikan khusus diharapkan memiliki pengetahuan konsep teoritis program kebutuhan khusus (kompensatorik) untuk peserta didik berkebutuhan khusus dan mampu melakukan layanan program kebutuhan khusus (kompensatorik) untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

B. Sub Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Setelah mempelajari kegiatan belajar modul 4 dalam kegiatan 1 ini diharapkan mampu (1) memahami teori bahasa dan komunikasi anak autis, (2) mengidentifikasi permasalahan bahasa dan komunikasi anak autis, (3) mengembangkan program khusus bahasa dan komunikasi sesuai dengan kondisi anak autis

C. Pokok-Pokok Materi

Modul ini mencakup materi: (1) konsep bahasa dan komunikasi secara umum dan khusus pada anak autis, (2) Perkembangan bahasa dan komunikasi secara umum dan khusus pada anak autis.

D. Uraian Materi

Silakan mahasiswa menyimak dan mempelajari modul IV ini dari kegiatan belajar 1 dan lanjutkan dengan tugas maupun latihan soalnya.

1. Pengembangan bahasa dan komunikasi

Mari saudara mulai memahami permasalahan perkembangan bahasa dan komunikasi secara umum dan secara khusus yang terjadi pada anak autis. Selanjutnya saudara mendiskusikan hasil pemahaman dalam modul ini dengan kasus-kasus yang ada selama ini atau menyimak video-video kasus anak autis dari Youtube.

Menurut Quill (1995) dalam Gardner, et al. (1999:2) menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses yang dinamis di dalamnya terjadi proses encoding dari penyampai pesan dan decoding dari penerima pesan, terjadi pertukaran informasi, penyampaian perasaan (melibatkan emosi), ada tujuan-tujuan tertentu serta ada penyampaian ide. Dari pengertian komunikasi tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi itu selalu melibatkan dua individu atau lebih dan yang terpenting adalah keinginan, maksud, pesan atau tujuan pengirim pesan dapat diterima dan dipahami oleh penerima pesan. Komunikasi menjadi aspek penting untuk mengekspresikan perasaan, gagasan, keinginan, dan kebutuhan-kebutuhan.

Kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan juga menjadi persoalan utama bagi para penyandang autisme. Hambatan berbahasa dan berbicara memiliki andil yang besar pada timbulnya berbagai masalah dalam perilaku. Ketidakmampuan menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan kebutuhannya, dapat membuat seorang anak autisme berteriak-teriak (Raymond, 2004).

Untuk melakukan komunikasi ternyata dibutuhkan alat. Alat utama dalam komunikasi adalah bahasa (Jordan dan Powell, 2002:51). Berarti komunikasi itu melibatkan bahasa verbal maupun non verbal, mencakup lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah.

Gangguan komunikasi, memang adalah masalah gangguan perkembangan neurobiologis, tapi kemudian bisa menjadi alasan bagi si anak untuk enggan bergaul. Sebaliknya, belum tentu juga bila anak sudah sangat terlatih dalam berkomunikasi, ia tidak memiliki masalah pemahaman atau proses informasi. Keterkaitan berbagai aspek tersebut di atas menyebabkan masalah seorang individu autisme menjadi sangat kompleks, unik, spesifik, dan sering berubah-ubah.

Anak yang mengalami perkembangan pada umumnya (*typically developing children*), biasanya terjadi beberapa tahapan perkembangan komunikasi:

- a. Usia 0-6 bulan: melihat dan memperhatikan sumber suara; melihat wajah yang mengajak bicara, memahami jika namanya dipanggil; bertukarpandang singkat dengan padangan kontak sosialnya
- b. Usia 6-12 bulan: meminta perhatian; muncul pemusatan perhatian bersama dengan orang lain lawan kontak sosialnya atau disebut sebagai *joint attention*; menaruh minat pada suaragak dan vokalisasi bunyi; mengenali suara familiar; bisa meminta,

- menolak dan memberi komentar; menggunakan komunikasi gestural sederhana seperti menunjuk, protes, memberikan obyek
- c. Usia 12-24 bulan: berkomunikasi untuk menyapa, menyatakan pemahamannya mengenai keberadaan orang lain di sekitarnya; menggunakan intonasi, memahami penggunaan dan fungsi kata; mampu berkomunikasi untuk meminta informasi, bertanya dan memberi perintah; melakukan diadik dalam pembicaraan
 - d. Usia 24-36 bulan: mampu berkomunikasi tentang obyek yang tidak ada saat ini, menjawab pertanyaan; mengekspresikan emosi dan menyatakan empati; memproduksi naratif yang berisi label dan penjelasan; memberikan informasi baru dalam topik pembicaraan; penggunaan bahasa lebih meningkat dalam bermain
 - e. Usia 36-48 bulan: mengembangkan perilaku meminta secara fleksibel, misalkan: bisakah, maukah....; mampu menjaga atau mempertahankan topik pembicaraan; mengembangkan kemampuan saling dalam bertukar bicara, atau bergantian berbicara dan mendengarkan dalam percakapan; kemampuan berpikir, prediksi, dan imajinasi mulai berkembang dalam pembicaraan.
 - f. Usia 48-60 bulan: mampu membuat percakapan sederhana; mengembangkan permainan kooperatif; mampu menghentikan atau menutup percakapan; dapat mengajak orang lain ikut dalam kelompok; membuat naratif yang berisi dengan tema utama pembicaraan, penekanan fokus, serta resolusi terhadap suatu konflik dalam cerita.

Tahapan perkembangan komunikasi ini adalah gambaran perkembangan secara umum, bukanlah suatu panduan saklek yang diharapkan terjadi sama pada semua anak. Perkembangan manusia adalah dinamis dan non linear, bisa saja terjadi berbeda-beda pada satu dengan yang lain.

Ada empat komponen pembentuk komunikasi dasar, yaitu: kemampuan komunikasi pendahuluan, kemampuan ekspresi, kemampuan reseptif, dan kemampuan pragmatis.

- a. kemampuan komunikasi pendahuluan (*precursor skills*), adalah dasar-dasar komunikasi non verbal yang biasanya digunakan untuk menyampaikan informasi sebelum munculnya kemampuan berbicara. Banyak digunakan dan berkembang pada saat bayi, seperti: menunjuk, pemusatan perhatian bersama, kontak mata, imitasi.

- b. kemampuan ekspresi (*expressive communication*), adalah usaha dan perilaku menyampaikan informasi pada orang lain, misalkan: memproduksi suara, menggunakan kata dan kalimat, meminta, bertanya, *echolalia* (mengulang kata-kata yang telah didengar).
- c. kemampuan reseptif (*receptive communication*), adalah usaha dan perilaku menerima dan memahami informasi pada orang lain, seperti: menyahut ketika nama dipanggil, mengikuti perintah sederhana, menjawab pertanyaan, mampu memecahkan masalah.
- d. kemampuan pragmatis, adalah usaha menggunakan keseluruhan kemampuan komunikasi pendahuluan, ekspresif dan reseptif dalam suatu konteks interaksi sosial, misalkan: memberikan salam ketika bertemu orang lain, menggunakan gesture ketika berbicara, memahami jarak personal yang perlu dibuat agar orang lain nyaman berinteraksi sosial dengan kita.

2. Perkembangan komunikasi anak

Dalam perkembangan komunikasi, usaha awal memahami informasi dari lingkungan dimulai dengan informasi sensoris (rasa, sentuh, bau, lihat, dengar). Dalam tahapan awal komunikasi anak belajar mengembangkan keahlian awal komunikasi (*precursor skills*), yaitu: fokus dan atensi, pemusatan perhatian bersama (*joint attention*), menunjuk dan penggunaan gerak tubuh (*gestural*).

- a. Atensi: kemampuan fokus pada detail tertentu dan mengabaikan bagian lainnya, contohnya: anak akan fokus pada wajah ibunya di antara wajah-wajah orang lain dalam suatu kerumunan.
- b. Pemusatan perhatian bersama: fokus bersama-sama dengan orang lain atas suatu obyek atau aktivitas. Hal ini dilakukan dengan mengamati gerak tatapan mata orang lain yang mengikuti suatu obyek. Contohnya: ketika anak bermain kucing peliharaan bersama orang tuanya, mata keduanya akan bergerak bersama mengikuti gerak kucing tersebut. Dari kemampuan pemusatan perhatian bersama inilah anak dapat mengembangkan kemampuan belajar mengamati orang lain.
- c. Gerak tubuh: gerak tubuh banyak digunakan manusia untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya. Contohnya: anak akan menunjuk mainan yang diinginkannya yang berada di atas lemari dan tidak dapat dijangkaunya, hal ini dilakukan agar orang tua mau mengambilkannya.

Ketiga hal ini menjadi bagian dasar penyusun kemampuan komunikasi, karena dari ketiga proses ini anak mulai memahami informasi dari dunianya, serta juga memahami bahwa perspektif orang lain dapat berbeda dari apa yang mereka miliki. Selanjutnya, anak akan mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih kompleks seperti: meminta bantuan, negosiasi, memberikan komentar, serta komunikasi sosial.

Christopher Sunu (2012) menyatakan beberapa indikator perilaku komunikasi dan bahasa yang mungkin ada pada anak autis. Diantaranya adalah ekspresi wajah datar, tidak menggunakan bahasa atau isyarat tubuh, jarang memulai komunikasi, tidak meniru aksi atau suara, berbicara sedikit atau tidak ada sama sekali, membeo kata, intonasi bicara aneh, tampak tidak mengerti kata, serta perkembangan komunikasi tersebut, di bawah ini akan diberikan contoh-contoh perkembangan komunikasi pada anak menurut Rowland dan Stremmel (1987) dalam Gardner et al (1999:3) sebagai berikut:

- a. Perilaku Pra-tujuan: Cooing (mengeluarkan suara-suara), Tertawa sendiri, Tiba-tiba menangis tanpa sebab, Ekspresi wajah tanpa tujuan, Menggerakkan kepala, dan Gerakan badan yang tidakberaturan
- b. Perilaku bertujuan: Memperhatikan suatu objek, Tersenyum, Bergerak ke suatu arah, Meraih sesuatu atau mendorong sesuatu, dan Rewel
- c. Komunikasi pra simbolik non konvensional: Tertawa, Membuat suara tak beraturan dan Kontak amata atau menggerakkan mata untuk mengikuti gerakan tangan orang lain dan mencoba meraihnya
- d. Komunikasi pra simbolik konvensional: Mengeluarkan pola suara yang beraturan (dada, mama, baba), menunjuk/mengarahkan tangan, mengayunkan tangan dan kaki, mencium, memeluk dan memilih salah satu dari dua objek
- e. Komunikasi simbol kongkrit: Mengeluarkan suara untuk menunjuk objek tertentu, Menggunakan gestur sederhana/gerak anggota tubuh untuk mengungkapkan sesuatu, misalnya menepuk-nepuk kursi sebagaikeinginan untuk duduk di kursi, Menggunakan objek kongkrit dan mengerti dan menggunakan kata secara terbatas.

3. Karakteristik Komunikasi Anak Autis

Komunikasi tidak hanya melatih bicara saja akan tetapi pada semua aspek komunikasi, misalnya bagaimana menyampaikan pesan, memahami pesan dengan baik, memberikan jawaban yang tepat dan lain sebagainya. Setiap anak autis memiliki karakteristik sendiri dalam berkomunikasi. Tentu tidak akan sama satu sama lain walaupun anak itu sama-sama autis. Di bawah ini penjelasan secara sederhana mengenai gejala umum komunikasi anak autis.

- a. **Minim Komunikasi:** Anak autis umumnya memiliki kemampuan komunikasi yang sangat minim, anak dengan autis biasanya juga sangat jarang memulai komunikasi dalam lingkungan sosialnya. Komunikasi yang saya gambarkan di sini lebih kepada komunikasi yang bersifat verbal.
- b. **Sedikit Bicara:** Jarang memulai komunikasi sudah tentu dapat mempengaruhi aspek anak autis secara verbal, sehingga saat berkomunikasi atau menjawab pertanyaan biasanya anak autis hanya memberikan respon singkat atau bahkan tidak ada sama sekali, jawaban yang diberikan biasanya sebatas satu atau dua kata.
- c. **Tidak Menggunakan Bahasa Tubuh / Isyarat:** Selain minim komunikasi secara verbal, anak autis juga jarang atau bahkan nyaris tidak pernah sama sekali menggunakan bahasa tubuh atau bahasa isyarat seperti yang sering kita lihat pada gejala anak tunawicara sebab anak autis lebih bersifat kepada minimnya minat secara psikologis/psikis anak autis tersebut jadi bukan kepada masalah atau keterbatasan yang bersifat fisik.
- d. **Mengoceh tanpa arti berulang-ulang,** dengan bahasa yang tak dapat dimengerti orang lain. Anak autis sering mengoceh berulang-ulang namun tak dapat dimengerti orang lain atau lebih dikenal dengan anak sering membeo.
- e. **Kejanggalan Penekanan Suara.** Indikator ini dapat terlihat pada perilaku anak autis yang cukup bertolak belakang dengan beberapa contoh perilaku autistik yang saya sebutkan sebelumnya. Pada indikator kemampuan bahasa atau komunikasi anak autis bagian ini, anak autis umumnya mampu dan mau menirukan beberapa kata sederhana namun masih terdapat perbedaan yang jelas pada bagian penekanan suara atau intonasi maupun kesempurnaan nada suara yang dihasilkan, misalnya

penekanan penggalan kata yang tidak lazim atau tidak sama dengan yang dicontohkan.

- f. Tidak Berekspresi. Saat melakukan komunikasi dengan orang lain termasuk orangtua, anak autis seringkali terlihat menunjukkan ekspresi yang datar, meskipun menunjukkan sedikit minatnya kepada orang lain. Ekspresi anak autis biasanya dapat terlihat dengan jelas saat kita mengajaknya berkomunikasi langsung dengan upaya tatap muka (meskipun nyaris tidak ada)
- g. Sering Mengulang Kata atau Kalimat. Pada tahapan ini mungkin sebagian orangtua seringkali menganggapnya sebagai perilaku yang normal dan wajar. Memang pada bagian penilaian indikasi perilaku autistik ini, kita harus jeli membedakan termasuk menyesuaikan dengan indikator perilaku anak autis lainnya. Namun biasanya pengulangan kata atau kalimat pada anak (*echolalia*) pada anak autis ini terdapat perbedaan yang sangat mencolok dibanding perilaku normal khususnya dari segi intensitas pengulangan kata.
- h. Mengucapkan Tapi Tidak Mengerti. Kemampuan komunikasi anak autis memang cukup unik karena tidak jarang ada anak autis yang mampu mengucapkan kata atau kalimat dengan sempurna namun sebenarnya tidak mengerti sama sekali tentang arti kata yang baru saja diucapkan bahkan untuk kata-kata sederhana seperti makan, tidur, menulis, belajar dan bermain.

4. Karakteristik kemampuan komunikasi anak dengan autisme

Beberapa ciri komunikasi anak autis di atas tidak melulu harus dimiliki oleh satu orang anak autis. Semua ciri ini hanya bersikap menyeluruh atau komprehensif. Mungkin saja seorang anak autis memiliki separuh ciri di atas, atau mungkin hanya sepertiganya. Kendati demikian, banyak atau tidaknya ciri yang ada dalam diri anak autis bukan penghalang orang tua untuk melakukan penanganan terbaik. Sedikit ataupun sebanyak apapun ciri-ciri yang dimiliki anak autis tetap harus mendapatkan penanganan untuk mengurangi perilaku keautistikannya.

Anak autis memiliki beberapa corak perkembangan komunikasi, yaitu:

- a. Kesulitan melakukan pemusatan perhatian bersama, mereka bisa beraktivitas bersama namun tidak ada sapa pandang dan melakukan kontak mata bersama dengan rekannya
- b. Kesulitan memulai komunikasi
- c. Keterbatasan fungsi komunikasi, berkisar antara meminta hal yang ia inginkan saja. Sering orang lain hanya digunakan sebagai alat untuk mencapai kebutuhannya saja
- d. Kesulitan meminta atau menyatakan kebutuhan untuk dibantu
- e. Muncul echolalia, atau mengulang kata yang telah didengarnya,
- f. Kesulitan menggeneralisir makna dan fungsi kata yang telah dipelajarinya
- g. Sulit memahami instruksi atau konsep yang abstrak dan kompleks
- h. Kesulitan memfokuskan perhatian dalam percakapan
- i. Kesulitan untuk mengetahui bagaimana memaknai dan merespon mimik atau simbol sosial dari orang lain yang menjadi lawan bicara
- j. Kesulitan menggunakan gerak tubuh dalam proses komunikasi, terlihat kaku
- k. Terbatasnya cara berkomunikasi dapat menimbulkan frustrasi ketika tidak mampu menyampaikan idenya.

Anak ini berbicara sering monoton, kaku dan menjemukan, mereka suka mengatur suara volume dan intonasi suaranya, tidak tahu kapan harus merendahkan volume suara, misalnya: membicarakan hal yang pribadi dia tetap berbicara dengan keras. Mereka mengalami kesukaran dalam mengekspresikan perasaan/emosi melalui suara. Dalam komunikasi non-verbal, dia juga mengalami gangguan. Mereka sering tidak menggunakan gerakan tubuh dalam berkomunikasi untuk mengungkapkan perasaannya dan untuk merasakan perasaan orang lain seperti menggelengkan kepala, melambaikan tangan, mengangkat alis, dsb.

Tabel I. Pengetahuan, sikap dan Keterampilan diperlukan untuk Individu yang menggunakan AAC untuk Mencapai Komunikatif Kompetensi (Diadaptasi dari Light &Gulens, 2002)

Domain	Contoh pengetahuan, penilaian, dan keterampilan yang diperlukan
Linguistik	<p>Mengembangkan keterampilan dalam bahasa asli (s) lisan dan tertulis dalam rumah dan komunitas sosial yang lebih luas, misalnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami bentuk, isi, dan penggunaan bahasa lisan (s) yang digunakan oleh orang lain baik di rumah dan di lebih luas sosial masyarakat • Mengembangkan banyak keterampilan ekspresif (isi, bentuk, dan penggunaan) dalam bahasa lisan (s) dari rumah dan lebih luas sosial masyarakat sesuai • Kode beralih antara bahasa yang berbeda (s) dan budaya yang diperlukan • Mengembangkan kemampuan membaca untuk memahami dan menggunakan bahasa tertulis (s) dari rumah dan masyarakat sosial yang lebih luas; kode beralih antara bahasa tertulis (s) yang diperlukan <p>Mengembangkan keterampilan dalam kode bahasa sistem AAC untuk rumah dan komunitas sosial yang lebih luas, misalnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan pengetahuan leksikal simbol yang digunakan untuk mengekspresikan konsep melalui AAC • Mengembangkan kemampuan semantik, sintaksis, dan morfologi untuk mengungkapkan makna yang lebih kompleks melalui AAC • Pilih sistem AAC yang tepat untuk memenuhi kebutuhan budaya / lingkungan bahasa yang berbeda • Pelajari konvensi linguistik yang tepat untuk komunikasi yang berbeda dan alat-alat media sosial
Operasional	<p>Menghasilkan simbol tanpa bantuan, misalnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rencana dan menghasilkan bentuk yang dibutuhkan tangan, posisi, orientasi, dan gerakan untuk menghasilkan tanda-tanda manual atau konvensional gerak gerik • Rencana dan menghasilkan gerakan tubuh yang diperlukan untuk bertindak keluar pesan melalui pantomim • Rencana dan menghasilkan gerakan tubuh yang diperlukan untuk menghasilkan kode telanjang lainnya (misalnya, kode kedipan mata, melihat ke atas untuk mengatakan ya) <p>Mengoperasikan sistem AAC</p>

	<p>dibantu / apps akurat dan efisien, misalnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • papan Komunikasi terbuka, mengubah halaman, dan titik untuk menargetkan simbol AAC • Angkat simbol sasaran dan menyerahkannya kepada pasangan saat menggunakan Pecs • Gunakan kertas dan pensil untuk menggambar konsep • Teknik Gunakan seleksi untuk mengakses simbol AAC diperlukan (misalnya, pemilihan langsung dengan jari, tangan, kaki atau mata; kolom baris, scanning dengan saklar tunggal; diarahkan scanning dengan joystick) • Arahkan dalam AAC sistem / aplikasi yang diperlukan <p>Mengoperasikan media sosial dan alat komunikasi utama lainnya, misalnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • alat akses media sosial / komunikasi yang diperlukan • Capture dan meng-upload foto dan video diperlukan untuk mendukung komunikasi melalui media sosial • Arahkan antara aplikasi / tools yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan
Sosial	<p>Mengembangkan keterampilan sosiolinguistik yang sesuai, misalnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memenuhi wajib dan nonobligatory berubah dalam interaksi • Memulai dan mengakhiri interaksi tepat • Menjaga dan mengembangkan topik pembicaraan • Ekspresikan berbagai fungsi komunikatif (misalnya, meminta informasi, protes, objek permintaan / tindakan, memberikan informasi, klarifikasi, konfirmasi / menyangkal, meminta perhatian) • Pilih AAC sistem / aplikasi yang sesuai dan / atau alat media sosial untuk memenuhi kebutuhan komunikasi yang diperlukan • Gunakan formulir yang tepat, konten, dan konvensi yang diperlukan untuk penonton dan media Mengembangkan keterampilan sociorelational sesuai, misalnya: • Berpartisipasi aktif dalam interaksi • Jadilah responsif terhadap mitra • Menunjukkan minat mitra (misalnya, mengajukan pertanyaan mitra-focused) • mitra Put nyaman

	<ul style="list-style-type: none"> • Proyek citra diri yang positif • Menjaga hubungan positif dengan mitra
Strategi	<p>Menggunakan strategi kompensasi untuk memotong keterbatasan dalam domain linguistik, misalnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mintalah pasangan untuk menulis / jenis atau titik simbol untuk meningkatkan berbicara input dan memotong pemahaman kesulitan • Gunakan kenang-kenangan untuk memotong keterbatasan kosa kata dan menetapkan topik • Mintalah pasangan untuk memberikan pilihan untuk mengatasi keterbatasan kosa kata • Mintalah pasangan untuk menebak dan memberikan petunjuk keterbatasan memotong kosakata <p>Menggunakan strategi kompensasi untuk memotong keterbatasan dalam domain operasional, misalnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gunakan pesan telegraf untuk meningkatkan tingkat komunikasi • Mintalah pasangan untuk memprediksi sebagai pesan dieja untuk mengurangi kelelahan dan meningkatkan tingkat komunikasi • Memiliki pasangan membantu dalam menemukan halaman yang tepat untuk membantu dengan tuntutan navigasi <p>Menggunakan strategi kompensasi untuk memotong keterbatasan dalam domain sosial, misalnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gunakan strategi pengenalan menempatkan pasangan nyaman • Gunakan humor untuk mempertahankan hubungan yang positif dan menempatkan pasangan nyaman • Memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan jaringan sosial

Tabel 2. Faktor psikososial dan Potensi Dampak terhadap Komunikatif Kompetensi (Diadaptasi dari Light, 2003).

Faktor Psikososial	Pengertian/batasan	Dampak Potensi
Motivasi Untuk Berkomunikasi	Mendorong untuk berkomunikasi, dipengaruhi oleh keyakinan bahwa tujuan (yaitu, komunikasi) yang penting dan dapat dicapai	Mendefinisikan keinginan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi tertentu
Sikap terhadap AAC	Ide-ide tentang AAC penuh emosi (positif atau	Mempengaruhi kesediaan individu untuk menggunakan

	negatif) yang mempengaruhi penggunaan AAC (atau kurangnya penggunaan) dalam situasi tertentu	(atau tidak menggunakan) AAC untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi tertentu
Keyakinan Berkomunikasi	Keyakinan diri didasarkan pada keyakinan individu bahwa Keberhasilan komunikasi dapat dicapai dalam waktu yang diberikan situasi	Memberikan pengaruh terhadap kecenderungan individu untuk benar-benar bertindak (yaitu, berkomunikasi) dalam situasi tertentu
Ketahanan	apasitas untuk mencegah, meminimalkan, atau mengatasi merusak Efek dari kemalangan; kapasitas untuk mengimbangi masalah dan pulih dari kegagalan	Mempengaruhi ketekunan individu dengan komunikasi dalam menghadapi hambatan, kemalangan, dan kegagalan

Tabel 3. Dukungan lingkungan yang mungkin Memfasilitasi Kompetensi Komunikatif Individu yang Membutuhkan AAC (Diadaptasi dari Light, 2003).

Faktor Lingkungan	Contoh Dukungan Lingkungan
Kebijakan	Undang-undang yang mendukung aksesibilitas dan masuknya individu yang membutuhkan AAC • Kebijakan yang menjamin pendanaan sistem AAC dan teknologi pendukung <ul style="list-style-type: none"> • Perundang-undangan yang melarang diskriminasi terhadap individu penyandang cacat • Kebijakan yang mendukung desain universal teknologi
Pengalaman/Kebiasaan	-Bukti berbasis, konsumen responsif, layanan pengiriman yang kompeten secara budaya oleh tim multidisiplin dengan keahlian dalam AAC <ul style="list-style-type: none"> • Dukungan dana untuk sistem AAC / teknologi bantu dan layanan • Ketersediaan teknologi yang dapat diakses untuk individu penyandang cacat
Sikap	Advokasi dan kegiatan pendidikan publik untuk mempromosikan kesadaran akan hak dan kemampuan individu penyandang cacat <ul style="list-style-type: none"> • peluang Berarti untuk komunikasi dan interaksi dengan teman sebaya • harapan yang tepat di rumah, sekolah, pekerjaan dan

	masyarakat
Pengetahuan	<p>Pengetahuan tentang sumber dana dan sumber daya AAC</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan tentang simbol AAC dan teknik transmisi • Pengetahuan tentang persyaratan positioning • Pengetahuan tentang strategi untuk pemilihan kosa kata, tata letak, organisasi, dan teratur memperbarui • Pengetahuan tentang operasi dan pemrograman teknologi AAC • Pengetahuan tentang perawatan dan pemeliharaan rutinitas sehari-hari • Strategi untuk trouble shooting teknis • Strategi untuk mengintegrasikan AAC ke penggunaan sehari-hari
Keterampilan	Mitra yang menggunakan strategi interaksi untuk mendukung komunikasi yang sukses (misalnya, menunggu seseorang untuk berkomunikasi, mengenali dan menanggapi upaya komunikatif, memberikan masukan bahasa yang sesuai, meningkatkan masukan jika diperlukan, pastikan pemahaman mereka)

5. Pengembangan Pola Komunikasi Anak Autis melalui metode PECS

PECS (*Picture Exchange Communication System*) adalah sebuah teknik yang memadukan pengetahuan yang mendalam dari terapi berbicara dengan memahami komunikasi dimana anak tidak bisa mengartikan kata dan pemahaman yang kurang dalam berkomunikasi. Tujuannya adalah membantu anak secara spontan mengungkapkan interaksi yang komunikatif, membantu anak memahami fungsi dari komunikasi, dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Menurut PECS anak dengan autis tidak dipengaruhi oleh social rewards.

Siswa autis yang menggunakan PECS ini adalah mereka yang perkembangan bahasanya tidak mengembirakan dan mereka tidak memiliki kemauan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam perkembangan selanjutnya, penggunaan PECS telah meluas dapat digunakan untuk berbagai usia dan lebih diperdalam lagi.

Yoder dan Stone (2006) membandingkan antara anak-anak yang menggunakan PECS dengan sistem yang lain. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak autis yang dilatih dengan menggunakan PECS lebih verbal dibandingkan dengan yang lain. PECS ini akan lebih efektif

mendorong anak autis untuk lebih verbal jika dilatihkan pada anak berusia di bawah enam tahun.

Education Model dari dan Frost (1999) menekankan pada 4 elemen struktural penting yang secara bersamaan membangun dasar dari program PECS, yaitu: (1) Komunikasi yang fungsional, (2) Aktivitas-aktivitas fungsional, (3) Imbalan yang kuat ('no reinforcer=no lesson'), dan (4) Intervensi perilaku yang direncanakan dengan matang.

Dalam menerapkan penggunaan PECS sebelumnya sangat perlu diperhatikan hal-hal berikut ini: (1) Pendamping utama bertugas sebagai pembimbing untuk mengajarkan dan melakukan penukaran gambar/berkomunikasi dengan anak. Asisten bertugas untuk memberikan bantuan kepada anak dan membantu pendamping utama menciptakan lingkungan belajar yang kondusif; (2) Penataan ruang belajar individual, termasuk menyiapkan meja dan kursi; dan (3) Siapkan alat bantu berupa media PECS itu sendiri serta objek yang akan kita berikan kepada anak autis. Media PECS harus sama dengan objek yang sebenarnya.

Adapun tahapan pelaksanaan PECS menurut Hanbury, (2005:44) menyebutkan "*PECS takes the learner through six phases, namely: (1) Phase One Initiating Communication, (2) Phase Two Expanding the Use of Pictures, (3) Phase Three Choosing the Message in PECS, (4) Phase Four Introducing the Sentence Structure in PECS; (5) Phase Five Teaching Answering Simple Question; dan (6) Phase Six Teaching Commenting.*

a. Phase One Initialing Communication

Tujuan: Anak mampu mengambil/meminta objek yang diinginkan sesuai dengan Media PECS yang diserahkan kepada guru.
Pada fase ini tidak ada bantuan verbal (misalnya: "Apa yang kamu inginkan?" atau "Berikan gambar itu!"). anak boleh belajar berbagai gambar. Gambar yang berbeda boleh diajarkan jika gambar sebelumnya sudah dikuasai.
Prosedur latihan: (a) Berikan objek yang biasa digunakan atau disenangi anak, bisa benda ataupun makanan atau minuman. (b) Pada saat anak mengambil objek tersebut biarkanlah ia memainkannya dulu untuk beberapa saat jika hal itu berbentuk benda namun jika berbentuk makanan atau

- minuman biarkan dia makan atau minum, kemudian pendamping utama mengambil objek itu kembali. Simpanlah objek itu, jangan sampai terlihat oleh anak.
- (c) Gantilah objek itu dengan gambarnya dan simpan gambar itu di depan meja anak. Sementara salah satu tangan pendamping memegang objek yang diinginkan oleh anak.
- (d) Pendamping memperlihatkan kembali objek kepada anak, reaksi anak mungkin akan berusaha untuk merbut objek yang diinginkan oleh guru, jika anak bereaksi tidak sesuai yang diharapkan maka asisten dapat memberikan bantuan dengan cara memegang tangan anak untuk meraih gambar objek dan memberikannya kepada tangan pendamping. Mintalah anak untuk melepas gambar itu sambil melabel perbuatan anak itu dengan mengatakan, misalnya: “oh, kamu ingin biskuit, ya!”. Kemudian segera berikanlah objek yang diinginkannya.
- (e) Kemudian ambil lagi objek itu dan lakukan langkah 3 dan 4. Langkah-langkah itu terus diulang sambil coba dihilangkan bantuan dari pendamping.
- (f) Latihan dapat dilanjutkan pada fase kedua jika respon anak benar dan tidak membutuhkan bantuan dari pendamping dan asisten

b. Phase Two Expanding the Use of Pictures

<p>Tujuan: anak berkomunikasi menggunakan buku/papan komunikasi, menempel/menyimpan gambar, mampu berganti <i>partner</i> komunikasi, dan menyerahkan gambar pada tangan partner komunikasinya.</p>
<p>Persiapan: siapkanlah papan komunikasi untuk menempelkan atau mengaitkan kartu gambar. Siapkanlah gambar di tempat yang mudah dijangkau pendamping</p>
<p>Prosedur latihan:</p> <p>a) Tempelkan pada papan komunikasi gambar tertentu yang mewakili keinginan anak.</p> <p>b) Anak harus mengambil gambar dari papan itu dan memberikannya kepada pendamping, kemudian pendamping memberikan apa yang diinginkan anak. Pendamping memasang kembali gambar tersebut.</p> <p>c) Jika anak tidak mengambil gambar di papan atau responnya salah maka butuh bantuan dari asisten dengan cara memegang tangan anak untuk meraih gambar dan menyerahkannya pada tangan guru.</p> <p>d) Apabila respon anak sudah benar maka perlebarlah sedikit-sedikit jarak pendamping</p>

dengan anak. Sehingga anak akan bergerak/berjalan keluar dari kursi menuju pendamping untuk menyerahkan gambar. Segeralah pendamping memberikan objek yang diinginkannya. Pendamping memasang kembali gambar.

- e) Selanjutnya perlebar juga sedikit-sedikit jarak antara anak dengan papan komunikasi.
- f) Cobalah lakukan agar anak memasang kembali gambar yang diberikan kepada pendamping. Jangan mengatakan “Tempel kembali gambar ini!”
- g) Apabila anak sudah konsisten dan mandiri bisa mengambil gambar kepada pendamping maka lanjutkanlah pada fase III

c. Phase Three Choosing the Message in PECS

Tujuan: anak mampu meminta objek yang diinginkannya dengan cara bergerak menuju papan komunikasi kemudian memilih gambar tertentu yang mewakili keinginannya dan menyerahkan gambar itu ke pendamping atau partner komunikasinya.

Persiapan: tempellah dua gambar pada papan komunikasi, termasuk gambar objek yang diinginkan oleh anak. Gambar yang tidak mewakili keinginan anak harus benar-benar bertolak belakang dengan keinginannya (misalnya anak ingin snack dipasang pula gambar sepatu atau baju, dll.)

Prosedur latihan:

- a) Pasanglah pada papan komunikasi satu gambar objek yang diinginkan dan gambar objek lain yang tidak diinginkannya.
- b) Awalnya pasanglah gambar objek yang diinginkan dengan objek kongkritnya (dengan cara menempatkan gambar diantara objek dan anak).
- c) Kemudian secepatnya ambil/pindahkan objek kongkrit dan hanya gambar objek yang ada di hadapan anak.
- d) Kembali ke papan komunikasi. Jika anak memilih gambar objek yang tidak diinginkannya, bantulah ia untuk mengambil gambar yang sesuai dengan yang diinginkan, sambil mengatakan “Kalau kamu mau kue, kamu minta kue”. Kalau kesalahan itu terus terjadi berarti tidak benar-benar menginginkan objek yang diinginkan itu.
- e) Untuk meyakinkan hubungan antara gambar objek dengan objek yang diinginkan, melalui cara memberikan langsung objek yang diinginkan. Kemudian amati apakah anak menolak atau tidak. Cara seperti itu dapat pula untuk melihat apakah anak sudah

memiliki atau belum, konsep hubungan antara gambar dengan objek yang diinginkannya.

- f) Langkah-langkah di atas menyebabkan anak belajar memperhatikan gambar dan melakukan diskriminasi terhadap gambar-gambar itu. Lalu mulailah menambahkan gambar-gambar lain sehingga anak belajar berbagai permintaan melalui gambar pula.
- g) Lanjutkan terus aktifitas itu hingga anak dapat mendiskriminasikan 1 – 20 gambar
- h) Pada poin ini pendamping dapat mengembangkan tema-tema pada papan komunikasi ini dan bisa ditempel di dinding atau buku.
- i) Anak dapat melanjutkan ke fase IV bila anak sudah mampu membedakan (mendiskriminasi) berbagai gambar dan mampu meminta melalui gambar objek yang diinginkan diantara sekelompok gambar lain.

d. Phase Four Introducing the Sentence Structure in PECS

Tujuan: anak mampu meminta objek yang diinginkan dengan atau tanpa ada gambar objeknya disertai penggunaan phrase multi-kata sambil membuka buku kompilasi gambar, kemudian mengambil gambar/symbol “Saya ingin” atau “Saya mau”, lalu gambar/symbol itu diletakkan pada papan kalimat, selanjutnya anak mengambil gambar objek yang diinginkan dan diletakkan di sebelah kanan symbol “Saya ingin”. Susunan gambar tersebut diserahkan kepada guru atau pasangan komunikasinya. Di akhir fase ini, diharapkan anak dapat menggunakan 20 – 50 gambar dalam berkomunikasi dan berkomunikasi dengan berbagai pasangan.

Persiapan: sediakan papan kalimat dan siapkan gambar/symbol “Saya ingin” atau “Saya mau”

Prosedur latihan:

- a) Simpanlah symbol “Saya ingin” pada papan kalimat.
- b) Bimbinglah anak untuk menempatkan gambar objek yang diinginkan disebelah kanan symbol “Saya Ingin”
- c) Mintalah anak untuk menyerahkan susunan gambar itu kepada pendamping, sambil pendamping membacakan keinginan anak “Saya ingin...” (ada jeda diharapkan anak mengulangi ucapan pendamping atau mengisi jeda itu).

- d) Apabila anak sudah konsisten mampu melakukan ini, pasanglah terus simbol “Saya ingin” pada papan kalimat.
- e) Pada saat anak menginginkan sesuatu, bimbinglah ia menempatkan simbol “saya ingin”, kemudian bimbinglah anak untuk menempatkan gambar objek yang diinginkannya di sebelah kanan simbol “Saya ingin”
- f) Lanjutkan terus latihan ini hingga anak mampu melengkapi langkah-langkah latihan secara mandiri.
- g) Mulai jauhkan dari pandangan anak objek yang diinginkannya.

e. Phase Five Teaching Answering Simple Question

Tujuan: anak mampu secara spontan meminta objek yang diinginkan melalui gambar dan dapat menjawab dengan gambar pertanyaan “Apa yang kamu inginkan?” atau “Kamu mau apa?”

Prosedur latihan:

- a) Pada fase ini, anak dapat secara mandiri menggunakan simbol “Saya ingin” atau “saya mau” diikuti gambar objek yang diinginkan.
- b) Idealnya, untuk mengungkapkan pada anak inginkannya, ia tidak perlu dibantu dengan pertanyaan “Apa yang kamu inginkan?” namun hal itu tidak bisa dielakkan lagi, bahwa orang akan selalu mengatakan itu. Oleh karena itu fase ini mengajarkan anak merespon pertanyaan itu.
- c) Meskipun demikian yang paling penting adalah anak mampu mengungkapkan keinginannya secara spontan tanpa harus dibantu pertanyaan lagi.





















1. *Phase Six Teaching Commenting*

Tujuan: anak mampu berkomentar, mengekspresikan perasaan, suka dan tidak suka, dll.
Persiapan: membuat simbol “menurut saya”, “saya suka”, “saya rasa”, dan lain-lain.
Prosedur latihan: a) Ciptakan kesempatan agar anak berkomentar dalam aktifitas secara alami, misalnya saat jam istirahat, pendamping dapat membuat komentar “mmm, saya suka kue” (menggunakan kartu gambar anak) “apa yang kamu sukai?” b) Contoh lain “Saya bahagia”, “Bagaimana perasaanmu?” c) Akhir dari fase ini, diharapkan anak siap menggunakan gambar untuk mengungkapkan komentar dan perasaannya kepada siapa pun, meskipun harus membawa buku/papan komunikasi kemana-mana. d) Konsep warna/ukuran/lokasi dapat dipelajari oleh anak bersamaan dengan mengungkapkan komentar atau perasaan (anak tidak hanya mengatakan “saya ingin bola”, anak boleh menambahkan dengan “Saya ingin bola merah”, atau “Saya ingin bola besar”, atau “Saya ingin bola merah yang besar”). Konsep tersebut dapat diajarkan melalui struktur konteks secara alamiah.

Material yang digunakan dalam PECS cukup murah. Simbol atau gambar dapat diperoleh dengan cara menggambar sendiri, dari majalah atau koran, foto, atau gambar dari komputer (*clip art* atau dari internet). Bisa juga menggunakan material resmi PECS yang diterbitkan oleh Pyramid Educational Consultants. Inc. Gambar-gambar atau simbol itu dibentuk kartu kemudian dilaminating agar awet dan di belakang gambar itu dipasang pengait (*velcro*) atau *double tape* agar bisa dipasang atau digantung pada berbagai media. Untuk menyimpan kartu gambar diperlukan file.

Di bawah ini sebagian contoh gambar yang dapat di gunakan:



 I want		 I see		 thank you	
 drink	 biscuit	 apple	 cake	 crisps	 banana
 book	 sand	 bricks	 pens	 farm	 puzzle
 shoe	 jumper	 trousers	 coat	 sock	 hat

Sumber: <http://www.widgit.com>

F. Rangkuman

1. Anak autis memiliki gangguan melakukan proses komunikasi. Hambatan komunikasi dapat membuat anak autis mengalami kesulitan dalam belajar dari mengamati orang lain di sekitarnya.
2. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan mereka dibuat sederhana dan konkret, untuk meminimalisir kesalahan interpretasi makna tersirat.
3. Anak autis lebih mudah memahami apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar, oleh karena itu memberikan informasi visual akan membantu mereka jauh lebih baik untuk memahami proses komunikasi.
4. Elemen struktural penting yang secara bersamaan membangun dasar dari program PECS, yaitu: (1) Komunikasi yang fungsional, (2) Aktivitas-aktivitas fungsional, (3) Imbalan yang kuat (*'no reinforcer=no lesson'*), dan (4) Intervensi perilaku yang direncanakan dengan matang.
4. Tahapan pelaksanaan PECS menurut Hanbury, (2005:44) menyebutkan "*PECS takes*

the learner through six phases, namely: (1) Phase One Initiating Communication, (2) Phase Two Expanding the Use of Pictures, (3) Phase Three Choosing the Message in PECS, (4) Phase Four Introducing the Sentence Structure in PECS; (5) Phase Five Teaching Answering Simple Question; dan (6) Phase Six Teaching Commenting

I. Tugas

A. Tugas

Setelah saudara mempelajari modul 4 kegiatan belajar 1 mohon lakukan asesmen aspek komunikasi pada seorang anak autis yang di sekolah luar biasa. Hasil asesmen dijadikan dasar dalam pengembangan komunikasi pada anak tersebut. Silakan buat media komunikasi yang mendukung perkembangan anak autis sesuai dengan kebutuhannya. Buatlah AAC (Alternatif Augmentatif Communication) dari kasus yang dihadapi oleh saudara.

B. Tes Formatif

1. Salah satu karakteristik anak autis yang mudah terlihat yaitu kontak mata yang kurang. Kurangnya kontak mata tersebut tergolong ciri umum dari autism yang apabila dihubungkan dengan *triad impairment* termasuk gangguan pada
 - A. berkomunikasi dan berbahasa
 - B. disfungsi kognitif
 - C. imajinasi
 - D. interaksi sosial
2. Echolia merupakan salah satu wujud gangguan pada kemampuan berkomunikasi dan berbahasa anak autis. Yang dimaksud “echolalia” adalah ...
 - A. perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa tujuan yang jelas
 - B. menirukan perkataan orang lain atau membeo
 - C. berkata tidak jelas
 - D. berbicara dengan dirinya sendiri
3. Anak autis sering membeo artinya
 - A. mengulang kata-kata yang diucapkan orang lain
 - B. mengoceh kata berulang-ulang tanpa dimengerti orang lain

- C. menggunakan bahasa non verbalnya
 - D. menirukan kata-kata atau kalimat dari orang lain
4. Anak autis memiliki kelemahan dalam bahasa atau disebut dengan istilah
- A. *interaction deficits*
 - B. *imagination deficits*
 - C. *language deficits*
 - D. *cognition deficits*
5. Elemen struktural penting yang secara bersamaan membangun dasar dari program PECS, sebagai berikut kecuali
- A. Komunikasi yang fungsional,
 - B. Aktivitas-aktivitas fungsional,
 - C. Imbalan yang lemah,
 - D. Intervensi perilaku yang direncanakan dengan matang.
6. Material yang digunakan cukup murah. Simbol atau gambar dapat diperoleh dengan cara menggambar sendiri, dari majalah atau koran, foto, atau gambar dari komputer (*clip art* atau dari internet hal ini prinsip:
- a. Kartu
 - b. PECS
 - c. TEACH
 - d. LEAP
7. Anak mampu mengambil/meminta objek yang diinginkan sesuai dengan Media PECS yang diserahkan kepada guru. Hal ini merupakan tahap PECS....
- A. *Phase One Initiating Communication,*
 - B. *Phase Two Expanding the Use of Pictures,*
 - C. *Phase Three Choosing the Message in PECS,*
 - D. *Phase Four Introducing the Sentence Structure in PECS;*
8. Anak-anak autis yang dilatih dengan menggunakan PECS lebih verbal dibandingkan dengan yang lain. PECS ini akan lebih efektif mendorong anak autis untuk lebih verbal jika dilatihkan pada anak berusia di bawah
- A. 10 tahun
 - B. 9 tahun
 - C. 8 tahun
 - D. 6 tahun

9. Anak mampu secara spontan meminta objek yang diinginkan melalui gambar dan dapat menjawab dengan gambar pertanyaan “Apa yang kamu inginkan?” atau “Kamu mau apa? Hal ini fase PECS.....
- A. *Phase Three Choosing the Message in PECS,*
 - B. *Phase Four Introducing the Sentence Structure in PECS;*
 - C. *Phase Five Teaching Answering Simple Question;*
 - D. *Phase Six Teaching Commenting*
10. Pengetahuan, sikap dan Keterampilan diperlukan untuk Individu yang menggunakan AAC untuk Mencapai Komunikatif Kompetensi Operasional.....
- A Menggunakan strategi kompensasi untuk memotong keterbatasan dalam domain linguistik
 - B. Mengembangkan keterampilan sosiolinguistik yang sesuai
 - C. Menghasilkan simbol tanpa bantuan
 - D. Mengembangkan keterampilan dalam bahasa asli (s) lisan dan tertulis dalam rumah dan komunitas sosial yang lebih luas
11. Mengeluarkan pola suara yang beraturan (dada, mama, baba), menunjuk/mengarahkan tangan, mengayunkan tangan dan kaki, mencium, memeluk dan memilih salah satu dari dua objek disebut.....
- A. . Perilaku bertujuan
 - B. Komunikasi pra simbolik non konvensional
 - C. Komunikasi simbol kongkrit
 - D. Komunikasi pra simbolik konvensional

C. Kunci jawaban

1	D	6.	A
2	B	7.	D
3	D	8.	C
4	C	9.	C
5	C	10.	D

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur, 2002, Simiotika Komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Christopher Sunu, 2012, Unlocking Autism, Jakarta: Griya Taman Asri
- Gardner, Howard, 1993, Multiple Intelligences: The Theory in Practice A Reader. New:
Basic Books
- Greenspan, Stanley , MD and Serena Wieder, PhD; *The Child with Special Needs*,
1998Perseus Publishing, US
- Hands-out Workshop on Autism August 2013. Autism Association of Western Australia
- Hodgdon, Linda A, MEd, CCC-SLP, 1999, *Solving Behavior Problems in Autisme* –
Improving Communication with Visual Strategies, Quick Roberts Publishing,
Michigan-US.
- Hodgdon, Linda A, MEd, CCC-SLP, 1995, *Visual Strategies for Improving
Communication* - Practical Supports for School and Home, Quick Roberts Publishing,
Michigan-US
- Lovaas, O.Ivar, PhD; 1981, *The 'Me' Book -- Teaching Developmentally Disabled
Children*; , Department of Psychology, University of California, Los Angeles, ProEd
Inc-USA.
- Maurice, Catherine, Gina Green, PhD and Stephen C. Luce, PhD; 1996 *Behavioral
Intervention for Young Children with Autisme*, ProEd Inc-USA.
- Nia I Tanjung, (2000), Kiat Meningkatkan Spontanitas Penyandang Autisme dalam
berkomunikasi (cara berkomunikasi melalui PECS Implementasi PECS dalam rutinitas
anak dan beberapa program ABA) Jakarta: Yayasan Autisme Indonesia
- Siegel, Bryna, PhD; *The World of the Autistic Child -- Understanding and Treating Autistic
Spectrum Disorders*, 1996, Oxford University Press - New York, 1996.
- Sussman, Fern; (1999),*More than Words - Helping Parents Promote Communication and
Social Skills in Children with Autisme Spectrum Disorder*; The Hanen Program - A
Hanen Centre Publication, Ontario-Canada
- Wolfberg, Pamela J.; 1999; *Play & Imagination in Children with Autisme*; Teachers
College, Columbia University, New York and London.
- Quill, Kathleen Ann, (1995), *Teaching Children with Autisme* – Strategies to Enhance
Communication and Socialization, , Delmar Publisher,